



KEARIFAN LOKAL DALAM PENGGUNAAN MATERIAL BANGUNAN RAMAH LINGKUNGAN PENGINAPAN DI JL. MONKEY FOREST UBUD BALI

Meitha Wachidatullailiya^{1*}, Regita Indarti Solekhah², Mabdiyah Qurroti 'Aini³,
Elsa Sahira Az Zahwa⁴, Erika Fetriborn Sinaga⁵, Aisyah⁶, Zahidah Mahroini⁷

¹⁻⁷Department of Geography Education, Faculty of Social and Political Sciences,
Surabaya State University, Indonesia

Surel: ¹meitha.22093@mhs.unesa.ac.id, ²Regita.22060@mhs.unesa.ac.id,
³mabdiyah.22054@mhs.unesa.ac.id, ⁴elsasahira.22030@mhs.unesa.ac.id, ⁵Erika.22084@mhs.unesa.ac.id,
⁶aisyah.22003@mhs.unesa.ac.id, ⁷zahidahmahroini@unesa.ac.id

Vitruvian vol 15 no 3 November 2025

Diterima: 16 07 2025 | Direvisi: 31 10 2025 | Disetujui: 14 11 2025 | Diterbitkan: 25 11 2025

ABSTRAK

Peningkatan pembangunan fasilitas pariwisata di Bali menimbulkan urgensi dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wujud penerapan kearifan lokal dalam penggunaan material bangunan ramah lingkungan pada penginapan di kawasan Jl. Monkey Forest, Ubud. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif eksploratif, yang berupaya memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengrajin, arsitek, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi visual terhadap objek bangunan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna kontekstual dari praktik penggunaan material lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginapan di Bali menerapkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan material alami seperti kayu jati, bambu, batu alam, batu bata merah, rotan, dan genteng tanah liat. Material tersebut tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat identitas arsitektur tradisional Bali. Meskipun demikian, penggunaan material alami menghadapi tantangan berupa kebutuhan perawatan intensif, ketahanan terhadap cuaca tropis, dan biaya konstruksi yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan inovasi teknologi material modern menjadi kunci untuk mewujudkan arsitektur penginapan berkelanjutan yang selaras dengan budaya dan lingkungan Bali.

Kata Kunci: arsitektur Bali; penginapan; budaya lokal; material ramah lingkungan; kearifan lokal

ABSTRACT

The increase in tourism facility development in Bali has created an urgent need to maintain a balance between modernization and the preservation of the local cultural values of the Balinese people. This study aims to examine the application of local wisdom in the use of environmentally friendly building materials in lodgings in the Monkey Forest area of Ubud. The type of research used is descriptive qualitative with an exploratory qualitative approach, which seeks to understand socio-cultural phenomena in depth. Primary data was obtained through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, craftsmen, architects, and local communities, as well as visual documentation of building objects. Data analysis was conducted inductively using reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques to find the contextual meaning of the practice of using local materials. The results showed that lodgings in Bali applied local wisdom values through the use of natural materials such as teak wood, bamboo, natural stone, red brick, rattan, and clay tiles. These materials not only support environmental sustainability but also reinforce the identity of traditional Balinese architecture. However, the use of natural materials faces challenges in the form of intensive maintenance requirements, resistance to tropical weather, and relatively high construction costs. Overall, this study confirms that the synergy between local wisdom and modern material technology

innovation is the key to realizing sustainable lodging architecture that is in harmony with Balinese culture and the environment.

Keywords: *Balinese architecture; oldging; local culture; eco-friendly materials; local wisdom*

PENDAHULUAN

Bali adalah pulau yang terkenal dengan keindahan alamnya. Hampir semua objek alamnya, seperti laut, gunung, hutan, dan lainnya, dapat dimanfaatkan untuk objek wisata. Ubud adalah salah satu daerah terkenal di Bali yang dikelilingi oleh hutan hujan dan terasering, yang sering dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Pulau ini juga terkenal dengan kearifan lokalnya, yang mencakup kepercayaan dan filosofi asli penduduknya. Kearifan lokal telah menjadi identitas kultural yang mendasari kehidupan masyarakat Bali. Kearifan lokal membuat Bali menjadi salah satu tempat wisata yang paling disukai oleh wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya pulau ini (Faiq & Zein, 2022).

Secara geografis Ubud terletak sekitar 40 km² dari daerah pegunungan terdekat dan 15 km² dari pantai terdekat. Sungai wos melintasi daerah wilayah Ubud, sehingga akses ke sungai sangat dekat. Selain itu kawasan ubud juga memiliki kawasan hutan yang terkenal di luar negeri, salah satunya yaitu kawasan Monkey Forest yang berfungsi sebagai daerah konservasi untuk flora dan fauna terutama kera. Kelurahan Ubud memiliki posisi strategis di tengah tengah ibukota dan menjadi kawasan pariwisata penting di daerah Bali. Struktur ekonomi di kawasan Ubud bergantung pada beberapa sektor seperti pariwisata yaitu pada penyediaan akomodasi dan makan minum. Masyarakat Ubud yang awalnya banyak bekerja sebagai petani perlahan beralih menjadi pekerja di sektor pariwisata. Perkembangan ekonomi di kawasan Ubud dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas pariwisata yang dibangun untuk menarik lebih banyak para wisatawan dan perdagangan (*Gambaran Umum Kawasan Ubud*, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa wisatawan lokal maupun wisatawan asing berbondong bondong datang ke Ubud dalam mendapatkan pengalaman berwisata. Setiap upacara adat dan keagamaan di Bali selalu disertai dengan pertunjukkan kesenian sebagai bagian dari persembahan. Hingga kini perkembangan kesenian di daerah kawasan Ubud terus berlanjut dengan

semarak dan terorganisasi dengan baik, berdasarkan “Koleksi digital milik UPT Perpustakaan ITB untuk keperluan pendidikan dan penelitian”. (*Gambaran Umum Kawasan Ubud*, 2023)

Secara umum, bangunan di Ubud sangat kental dengan gaya arsitektur tradisional Bali. Bangunan – bangunan ini sering kali memanfaatkan material lokal seperti bambu, kayu dan batu. Ubud juga masih mempertahankan banyak bangunan tradisional yang menjadi ciri khas Bali (Sitohang, 2023). Banyak bangunan yang menampilkan ukiran-ukiran khas Bali dan menggunakan konsep arsitektur vernakular. Prinsip arsitektur vernakular juga banyak diterapkan, yaitu desain yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya lokal (Sitohang, 2023).

Wisatawan mengunjungi Bali untuk mendapatkan pemandangan alam dan menikmati kearifan lokalnya yang masih kental (Pitana & Pitanatri, 2023). Kearifan lokal Bali meliputi kepercayaan, filosofi dan etika dari kebudayaan asli Bali. Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal Bali yang mengandung banyak arti filosofi kehidupan terjadinya kemakmuran dan kedamaian. Dimana diantaranya adalah konsep palemahan yang menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan alam tidak dapat dipisahkan sehingga menciptakan adanya keharmonisan (Sitohang & Purnomo, 2023).

Bali dianggap sebagai “budaya tertutup” serta tempat yang unik dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Istilah budaya tertutup merujuk pada karakter masyarakat yang sangat menjaga tradisi, nilai, dan sistem sosial budayanya dari pengaruh luar. Dalam konteks ini, masyarakat Bali berupaya mempertahankan keaslian adat, kepercayaan, serta praktik keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Sikap ini membuat budaya Bali tampak eksklusif dan berbeda, karena setiap perubahan atau pengaruh luar biasanya diseleksi dengan hati-hati agar tidak mengganggu keseimbangan nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar kehidupan masyarakatnya (Wilantara, 2024). Pandangan ini mengabaikan hubungan yang kompleks



antara keanekaragaman budaya, etnisitas, dan persatuan nasional. Secara kontras, mempelajari budaya Bali menunjukkan bahwa tidak ada batas yang jelas antara agama, tradisi, dan budaya. Referensi terhadap budaya, adat, dan agama Bali merupakan isu dalam politik budaya Indonesia yang melibatkan proses negosiasi, redefinisi, dan rekayasa negara. Dengan demikian, perbedaan di antara ketiganya bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi politik dan intervensi negara. Perbedaan antara ketiganya telah diperdebatkan sejak masa kolonial (Wilantara, 2024).

Dampak dari kolonialisme menyebabkan munculnya berbagai penelitian tentang masyarakat Bali yang menyoroti keunikan budaya, tradisi, dan agama mereka. Pandangan ini terus bertahan hingga sekarang, di mana Bali masih sering dipahami melalui citra khasnya sebagai daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal. Dalam konteks pembangunan, perspektif tersebut memengaruhi bagaimana kebijakan dan program di Bali dirancang dengan menekankan pelestarian nilai-nilai tradisional serta identitas budaya sebagai bagian penting dari proses pembangunan daerah. Dalam pembangunan, konsep budaya dengan karakteristik yang diskrit dan koheren sering dikaitkan dengan percampuran kearifan atau pengetahuan lokal (Sitohang & Purnomo, 2023).

Setiap wilayah di Bali memiliki ciri khas seni bangunan yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kondisi lingkungan setempat. Arsitektur tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat ibadah, tetapi juga sebagai perwujudan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Hita Karana). Setiap detail bangunan, mulai dari tata letak, ukiran, hingga pemilihan material, memiliki makna simbolis yang menunjukkan keterikatan masyarakat Bali pada adat dan spiritualitas. Perbedaan gaya arsitektur di tiap daerah juga mencerminkan keragaman lokal yang tetap berakar pada filosofi budaya Bali secara keseluruhan. Pola keruangan sangat terkait dengan pandangan hidup masyarakat Bali tidak terlepas dari sendi - sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Sehingga seiring dengan modernisasi, bangunan Bali memiliki perubahan-perubahan karakteristik dari bangunan Bali yang menyerupai rumah pondok bambu, bangunan yang kaya dengan

filosofi keagamaan maupun kesenian yang dibawa oleh pendatang India Hindu, hingga bangunan Bali yang modern minimalis. Bangunan bambu sendiri telah hadir di Bali sejak lama, hanya saja pemanfaatan dan pengolahan terhadap material tersebut belum modern sehingga kurang mendukung inovasi-inovasi pada elemen-elemen desain interior (Wita et al., 2023).

Penelitian oleh Widiyani et al. (2022) menemukan bahwa penerapan eko arsitektur pada akomodasi wisata di Badung, Bali, dominan pada penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, alang-alang, dan batu alam. Pemanfaatan ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat identitas arsitektur tropis yang berkelanjutan. Selanjutnya penelitian oleh Pertiwi et al. (2025) mengemukakan bahwa bambu terbukti memiliki kekuatan yang tinggi dan fleksibilitas yang mendukung struktur pada bangunan. Bambu tumbuh cepat dan tersedia dalam jumlah yang melimpah di daerah tropis, yang berarti dapat dipanen secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem lokal. Dari sisi desain, penggunaan bambu mampu memberikan nilai estetika yang tinggi. Berdasarkan observasi lapangan, desain bangunan di green village memadukan unsur-unsur alam dan arsitektur harmonis dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada wujud kearifan lokal dalam penggunaan material bangunan ramah lingkungan di Ubud, khususnya di kawasan Jl. Monkey Forest. Meskipun telah banyak penelitian dilakukan, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang meneliti secara menyeluruh penggunaan bahan alami pada bangunan seperti resort, hotel, dan penginapan di kawasan tersebut. Jl. Monkey Forest menjadi representasi perpaduan antara tradisi dan modernitas, yang tercermin dalam arsitektur bangunannya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal berinteraksi dengan pengaruh luar, serta bagaimana material tradisional ramah lingkungan diadaptasi dalam konteks pembangunan modern. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan, kajian ini penting untuk menggali prinsip keberlanjutan, potensi, dan tantangan penerapan material ramah lingkungan berbasis kearifan lokal di kawasan wisata yang berkembang pesat seperti Ubud.

METODOLOGI

a. Desain Penelitian

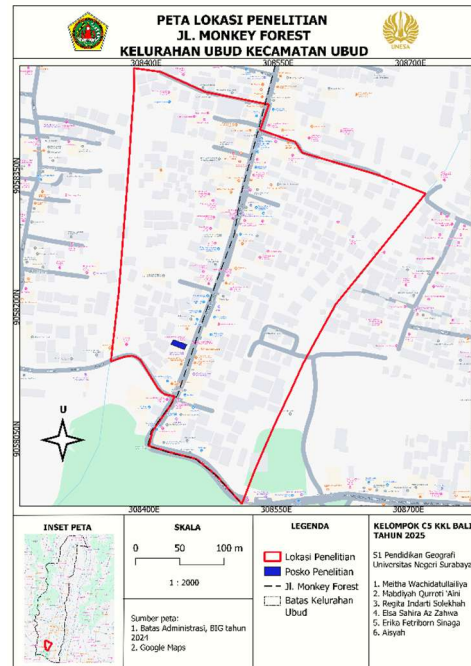
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball sampling, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam penggunaan material bangunan ramah lingkungan di Kecamatan Ubud, Bali.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan material bangunan ramah lingkungan di Ubud. Pendekatan ini menekankan pada penggambaran dan penafsiran makna dari data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi visual terhadap objek penelitian. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi kontekstual guna menampilkan realitas sosial dan budaya yang melatarbelakangi pemilihan material bangunan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai kearifan lokal memengaruhi praktik pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata Jl. Monkey Forest, Ubud.

c. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sejumlah bangunan penginapan yang terletak di sepanjang Jalan Monkey Forest, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Lokasi ini dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, Jl Monkey Forest, Ubud, Bali.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Tahun 2025

Bangunan Penginapan di Kecamatan Ubud dipilih secara purposive sampling sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik budaya yang sangat khas dan dikenal sebagai salah satu pusat seni dan budaya di Bali. Selain itu, belum banyak peneliti yang meneliti tentang penggunaan material bangunan ramah lingkungan pada bangunan penginapan. Lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 30 Mei 2025 s.d. 2 Juni 2025. Pemilihan waktu tersebut, dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta efisiensi waktu yang dimiliki oleh peneliti. Kegiatan penelitian akan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi pada lokasi penelitian.

d. Sumber Data

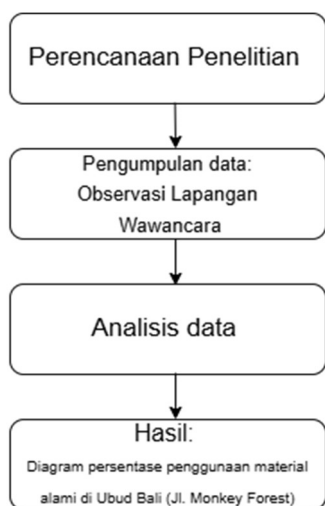
Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara secara mendalam dengan tokoh adat, pengrajin, arsitek lokal, dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian kearifan lokal penggunaan material ramah lingkungan di Ubud, Bali. Pemilihan tokoh adat dan pengrajin sebagai partisipan didasarkan pada peran penting mereka dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik



pembangunan. Tokoh adat memiliki pengetahuan mendalam tentang aturan, simbol, serta filosofi budaya yang menjadi dasar pemanfaatan material tradisional, sedangkan pengrajin berperan langsung dalam proses produksi dan penerapan teknik pembangunan yang ramah lingkungan. Keduanya dianggap sebagai sumber informasi yang autentik dan representatif untuk memahami hubungan antara budaya lokal dan praktik arsitektur berkelanjutan di Ubud.

e. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data melalui studi literatur yang relevan, observasi lapangan, serta wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti tokoh adat, tukang, arsitek, maupun masyarakat lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010:186) bahwa wawancara mendalam bertujuan menggali makna dan pandangan partisipan secara lebih komprehensif. Dalam proses pengambilan data di lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap bentuk dan penggunaan material bangunan, mendokumentasikan detail arsitektur, serta mencatat praktik dan nilai budaya yang terkait dengan pemilihan material. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual tentang bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam pembangunan yang ramah lingkungan di Ubud.



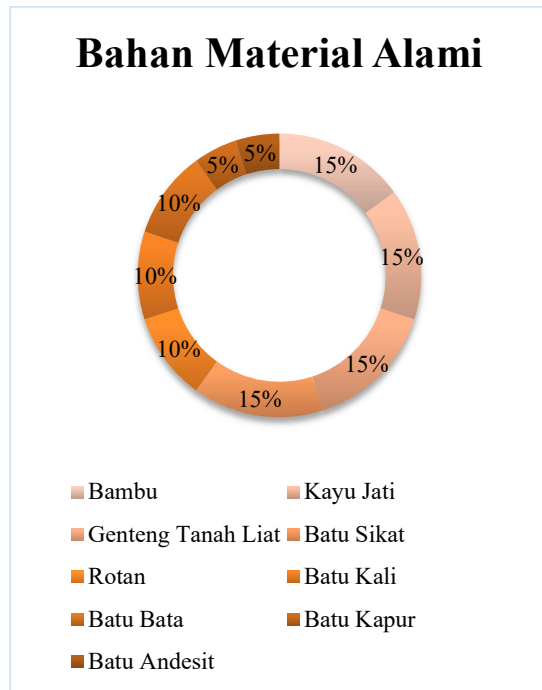
Gambar 2. Bagan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai praktik kearifan lokal dalam penggunaan material bangunan

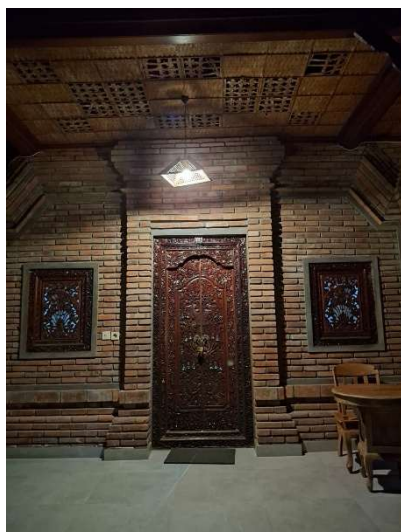
ramah lingkungan penginapan di Jl. Monkey Forest Ubud Bali pada penelitian ini merupakan kajian eksploratif yang mencakup aspek karakteristik fisik, kekayaan sumber daya alam, dan keunikan budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional masyarakat Bali, khususnya dalam hal pemilihan dan pemanfaatan material lokal, diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks pembangunan modern. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri hubungan antara prinsip arsitektur tradisional Bali dengan praktik ramah lingkungan yang tercermin pada desain, tata ruang, serta pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa penginapan yang berada di kawasan Jl. Monkey Forest umumnya menerapkan praktik kearifan lokal dalam pemilihan material bangunan yang ramah lingkungan. Terdapat tiga penginapan yang menjadi objek studi lapangan yaitu Sri Aksata Ubud Resort, Merthayasa Bungalows, dan Pande Permai Bungalows. Ketiga penginapan tersebut memiliki karakteristik arsitektur, pemanfaatan material, serta konsep tata ruang yang berbeda namun sama-sama merepresentasikan nilai-nilai budaya dan prinsip keberlanjutan yang berkembang di masyarakat Bali. Sri Aksata Ubud Resort merupakan penginapan yang memadukan konsep arsitektur modern dengan sentuhan tradisional Bali. Penggunaan material alami seperti batu padas, kayu jati, dan atap alang-alang menjadi ciri khas yang menunjukkan penerapan prinsip ramah lingkungan sekaligus mempertahankan identitas lokal. Tata ruang dan ornamen bangunan juga mengikuti konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Merthayasa Bungalows lebih menonjolkan kesederhanaan dan nuansa pedesaan Bali. Bangunannya menggunakan material lokal yang mudah didapat di sekitar Ubud, seperti bambu, kayu kelapa, dan batu alam. Bentuk bangunan yang terbuka dengan sirkulasi udara alami menunjukkan upaya untuk menghemat energi dan menciptakan kenyamanan tanpa bergantung pada pendingin buatan. Pande Permai Bungalows menghadirkan konsep penginapan tradisional dengan sentuhan budaya Bali yang kuat. Ukiran kayu, ornamen khas pura, serta penggunaan warna-warna alami menjadi elemen utama desainnya. Pengelolaan lingkungan sekitar dilakukan

dengan menanam berbagai jenis tanaman tropis, sehingga suasana alami tetap terjaga dan mendukung konsep ekowisata berkelanjutan. Masing-masing penginapan menunjukkan upaya nyata dalam memadukan material ramah lingkungan dengan keunikan budaya Bali.



Gambar 3. Data Penggunaan Bahan Material Alami
Sumber: Observasi, 2025

1. Sri Aksata Ubud Resort



Gambar 4. Penginapan Sri Aksata
Sumber: Observasi Lapangan 2025

Sri Aksata Ubud Resort merupakan salah satu penginapan yang menerapkan konsep eco-resort yang kuat. Beberapa staf

di Sri Aksata Ubud Resort menjelaskan bahwa resort ini menggunakan bahan material alami yang mendominasi hampir seluruh bangunan. Material yang digunakan antara lain yaitu kayu jati, bambu, batu bata, batu kapur, batu sikat, dan genteng tanah liat. Pemilihan material tersebut tidak hanya mempertimbangkan estetika tradisional Bali, tetapi juga faktor daya tahan dan kemudahan perawatan.

Elemen bangunan yang diamati menunjukkan pemanfaatan kayu jati sebagai bahan utama untuk pintu, yang dikenal memiliki ketahanan tinggi terhadap cuaca dan serangan hama. Bambu digunakan secara luas pada bagian plafon dan pagar, mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Batu bata diaplikasikan pada dinding, sementara genteng tanah liat digunakan sebagai atap, keduanya memperkuat kesan tradisional serta memberikan kenyamanan termal secara alami. Ornamen bangunan banyak menggunakan batu kapur, yang memperkaya nilai estetika sekaligus mencerminkan ciri khas arsitektur Bali. Di bagian jalan dalam kawasan resort, material batu sikat digunakan karena tahan lama dan tampak menyatu dengan lanskap alami sekitarnya. Terdapat kios minuman dengan bartender yang juga dibangun menggunakan bambu, mempertegas keselarasan dengan prinsip arsitektur tropis yang ramah lingkungan.

Penggunaan material alami juga memberikan keunggulan dari segi ketahanan dibandingkan dengan material modern, di mana beberapa bangunan yang ada di resort ini telah bertahan selama kurang lebih dari tahun 2000-an. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya rencana renovasi bangunan ke arah gaya modern, yang dapat dikhawatirkan dapat mengurangi nilai keaslian arsitektur lokal jika tidak dirancang dengan mempertimbangkan konservasi yang matang.

Secara keseluruhan, resort ini menjadi salah satu contoh nyata praktik arsitektur dengan kearifan lokal dan material alami dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan tetap mempertahankan identitas budaya lokal.



2. Merthayasa Bungalows



Gambar 5. Penginapan Merthayasa Bungalows

Sumber: Observasi Lapangan 2025

Merthayasa Bungalows merupakan salah satu penginapan yang mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional Bali. Salah satu resepsionis Merthayasa Bungalows menjelaskan bahwa bangunan penginapan ini menggunakan berbagai material alami dan lokal yang mencerminkan kekayaan budaya dan prinsip keberlanjutan. Penginapan ini menggunakan beberapa material alami seperti penggunaan genteng tanah liat sebagai material atap yang memiliki keunggulan dalam menjaga suhu ruangan tetap sejuk secara alami. Furniture seperti kursi, dipan, dan lemari dibuat dari kayu jati dan rotan, yang dikenal memiliki daya tahan yang tinggi dan nilai estetika yang khas. Batu dari pegunungan dan batu kali juga digunakan untuk pondasi dan elemen struktural lainnya. Material ini diperoleh dari daerah sekitar Bali dan memiliki ketahanan yang tinggi. Penggunaan bahan material tersebut menunjukkan komitmen pada pelestarian warisan arsitektur Bali, sekaligus mendukung upaya konservasi lingkungan.

Penerapan arsitektur tradisional dalam pembangunan penginapan ini juga memperhatikan aturan adat yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam pembangunan rumah dan bangunan lain tidak terlepas dari peran *pangempon* atau *sulinggih* yang berperan dalam mengatur dan memastikan pembangunan sesuai dengan nilai-nilai adat dan filosofi Hindu Bali, seperti konsep *Asta Kosala Kosali* atau aturan tradisional tentang tata letak dan proporsi bangunan.

Namun, pelestarian bangunan yang menggunakan material alami tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya biaya penggunaan bahan alami serta kebutuhan perawatan yang lebih intensif dibandingkan

dengan material modern. Sebagai contoh, kayu jati memang dikenal tahan lama dan kuat, namun tetap memerlukan perawatan khusus agar tidak mudah rusak akibat kelembapan atau serangan hama seperti rayap. Kondisi tersebut menjadi kendala tersendiri dalam upaya mempertahankan keaslian dan keberlanjutan penggunaan material alami pada bangunan tradisional maupun modern di kawasan Ubud.

Penerapan arsitektur tradisional pada bangunan penginapan seperti ini memiliki nilai tambah yang signifikan dalam sektor pariwisata. Bangunan yang bergaya tradisional dianggap lebih menarik bagi wisatawan asing yang mencari pengalaman autentik dan berbeda dari akomodasi modern. Keunggulan ini menjadikan bangunan ramah lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga mendukung daya tarik pariwisata daerah.

3. Pande Permai Bungalows



Gambar 6. Penginapan Sri Aksata
Sumber: Observasi Lapangan 2025

Pande Permai Bungalows merupakan salah satu tempat penginapan di kawasan Jl. Monkey Forest, Ubud, Bali yang tetap mempertahankan unsur-unsur arsitektur tradisional, meskipun telah mengalami adaptasi pada kebutuhan zaman modern. Informasi dari salah satu staf resepsionis di Pande Permai Bungalows menjelaskan bahwa penggunaan material lokal dan prinsip arsitektur tradisional masih menjadi pedoman utama dalam pengelolaan penginapan ini. Kearifan lokal dalam bangunan di Bali juga dapat dilihat dari tahapan proses perencanaan pembangunan yang dimulai dengan aturan adat dan filosofi setempat serta upacara sebelum pembangunan.

Material utama yang digunakan dalam konstruksi seperti kayu jati, bambu, rotan, batu bata, batu kali, dan genteng tanah liat.

Setiap material tersebut memiliki karakteristik khas yang tidak hanya mencerminkan estetika lokal tetapi juga menawarkan keunggulan struktural dan ekologis. Kayu jati dikenal karena daya tahan yang kuat pada cuaca, sehingga sering digunakan untuk elemen bangunan seperti tiang, rangka atap, pintu, dan perabotan interior. Bambu sebagai material yang mudah diperoleh di daerah setempat, dapat dimanfaatkan pada beberapa ornamen. Rotan digunakan untuk interior seperti kursi. Sementara itu, batu bata dan batu kali berfungsi sebagai elemen dinding dan pondasi. Batu bata memiliki isolasi termal yang baik, sedangkan batu kali diambil dari sungai atau daerah pegunungan setempat yang dimanfaatkan sebagai pondasi karena kekerasannya. Genteng tanah liat digunakan sebagai atap, memberikan nuansa yang menyatu dengan lanskap tropis. Penggunaan material alami memiliki keunggulan seperti tampilan yang lebih asri, kesan sejuk dan alami, serta daya tahan baik bila dirawat secara berkala. Namun, material ini juga menimbulkan tantangan seperti kebutuhan perawatan intensif, termasuk pembersihan harian dan ritual keagamaan seperti upacara mecaru untuk menjaga keharmonisan bangunan dengan alam sekitarnya. Praktik tersebut mencerminkan wujud kearifan lokal masyarakat Bali yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik bangunan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan ekologis dalam pemeliharaan material. Selain itu, keterbatasan jumlah tukang bangunan yang memahami teknik tradisional juga menjadi isu tersendiri yang menghambat pelestarian menyeluruh.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa bagian bangunan telah mengalami pembaruan dengan material modern demi efisiensi dan perawatan jangka panjang. Meski begitu, upaya pelestarian tetap dilakukan dengan mencampurkan material modern dan material alami agar tetap mempertimbangkan nuansa tradisional yang menjadi daya tarik utama. Hal ini merupakan bentuk adaptasi yang responsif pada kebutuhan pasar pariwisata tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dengan demikian, Pande Permai Bungalows menjadi contoh konkret penerapan prinsip arsitektur tradisional Bali yang terus berusaha bertahan di tengah perkembangan zaman, melalui sinergi antara nilai adat, kearifan lokal, dan adaptasi teknologi material bangunan modern. Adaptasi tersebut terlihat dari penggunaan material

lokal yang dipadukan dengan teknik konstruksi modern, seperti penerapan pelapis anti-rayap pada kayu, penggunaan sistem drainase yang lebih efisien, serta pemanfaatan pencahayaan alami yang dikombinasikan dengan teknologi hemat energi untuk menjaga kenyamanan dan keberlanjutan lingkungan bangunan.

➤ **Konsep arsitektur ekologis pada bangunan dapat menggunakan alternatif material sebagai berikut:**

1. Bambu



Gambar 7. Bahan Material Bambu

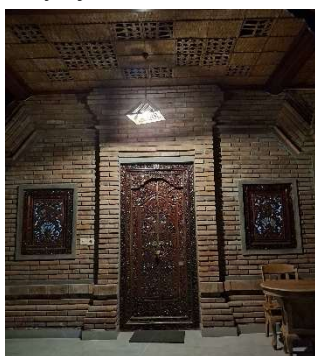
Sumber: Observasi, 2025

Bambu memiliki sejarah sebagai bahan material alami di wilayah Indonesia. Bambu digunakan secara komersial untuk keperluan konstruksi dan desain interior. Bambu memiliki karakteristik keberlanjutan yang luar biasa, menjadikannya opsi yang menarik dibandingkan bahan bangunan modern (Nurfatikah, 2025). Sebagai tanaman dengan pertumbuhan tercepat di dunia, bambu dapat mencapai kematangan hanya dalam beberapa tahun, dibandingkan dengan spesies kayu lainnya (masa panen jangka pendek atau kurang dari 10 tahun) (Nurhakim et al., 2024). Laju pertumbuhannya yang cepat memungkinkan dilakukannya pemanenan secara berkala tanpa menyebabkan penggundulan hutan atau penipisan sumber daya. Salah satu keunggulan utama bambu adalah rasio kekuatan terhadap berat beban bangunan. Meskipun sifatnya ringan, bambu memiliki kemampuan structural sehingga cocok untuk berbagai keperluan konstruksi. Serat alaminya memberikan kekuatan tarik yang tinggi sehingga memungkinkan bambu menahan beban berat dan gaya gempa (Nurhakim et al., 2024). Dalam konteks arsitektur tradisional dan modern di Bali, bambu tidak hanya menawarkan nilai



fungsiional tetapi juga estetika yang tinggi, memadukan unsur alam dengan desain yang harmonis. Penggunaan bambu juga dapat mengurangi jumlah limbah konstruksi dan membantu pelestarian tradisi lokal. Meskipun demikian, penggunaan bambu yang berlebihan perlu dikelola dengan baik untuk mencegah penebangan berlebihan yang dapat memicu erosi tanah dan degradasi habitat alami. Selain itu, bambu memerlukan perawatan teratur untuk menghindari serangan serangga dan jamur, terutama pada penggunaan di area *outdoor*. Bambu memiliki sifat mekanik yang baik dan biaya pengolahannya lebih rendah daripada bahan konstruksi umum lainnya (Al Haq & Hadinata, 2024).

2. Kayu jati



Gambar 8. Bahan Material Kayu Jati
Sumber: Observasi, 2025

Penginapan Bali sering menggunakan filosofi hidup Bali Tri Hita Karana, yang menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Dalam hal filosofi ini, kayu jati menjadi pilihan untuk material bangunan. Kayu jati (*Tectona grandis*) adalah salah satu jenis kayu keras yang paling dihargai di dunia karena kekuatan, daya tahan, dan penampilan alaminya yang luar biasa (Mulyana & Asmarahman, 2012). Jati telah lama digunakan sebagai bahan bangunan terbaik di Indonesia, termasuk Bali, terutama untuk bangunan yang kuat dan mewah seperti penginapan. Kayu jati sangat tahan terhadap hama dan jamur serta cuaca ekstrim seperti panas, hujan, dan kelembaban karena serat yang sangat padat dan minyak alaminya (Purwanta et al., 2015). Ini sangat penting untuk bangunan di Bali yang berada di bawah pengaruh iklim tropis. Meskipun keras, kayu jati relatif mudah diolah dan dibentuk menjadi berbagai elemen struktural maupun dekoratif, mulai dari tiang,

balok, lantai, dinding, hingga furniture dan ukiran. Limas yang disusun dengan menggunakan rangka kayu jati dan bahan penutup genteng untuk menyesuaikan iklim setempat (Safitri & Nugrahaini, 2022) jendela dan pintu ukir mengikuti budaya tradisional Bali. Tiang-tiang penyangga juga menggunakan kayu jati. Pembangunan penginapan dengan menggunakan kayu jati dari sumber yang bertanggung jawab (misalnya, dari hutan tanaman industri yang dikelola secara lestari) menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Ini mendukung kelestarian hutan dan mengurangi eksploitasi berlebihan, mengurangi kebutuhan akan AC berlebihan, menghemat energi, dan mendukung desain yang lebih ramah lingkungan, kayu jati membuat bangunan "bernafas" dengan sirkulasi udara yang baik dan kemampuan untuk mengatur suhu secara alami.

3. Batu



Gambar 9. Bahan Material Batu
Sumber: Observasi, 2025

Penggunaan batu dari Gunung Batur dalam pembangunan penginapan di Bali adalah wujud nyata dari penghayatan filosofi Tri Hita Karana. Penggunaan batu ini bukan hanya pilihan material berdasarkan ketersediaan dan karakteristik fisiknya, tetapi juga menciptakan penginapan yang tidak hanya indah dan kuat, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, yang membantu masyarakat lokal dan sesuai dengan alam. Bali memiliki sumber daya geologi yang luar biasa, salah satunya adalah batu-batu vulkanik yang berasal dari aktivitas Gunung Batur. Batu-batu ini, yang sering disebut sebagai batu paras atau batu candi (tergantung pada jenis dan kekerasan), telah lama menjadi bahan konstruksi yang populer

di Bali, terutama untuk penginapan dan struktur tradisional. Batu Gunung Batur memiliki tekstur yang kasar dan berpori, bervariasi dari abu-abu gelap hingga abu-abu muda (Nurrakis, 2012). Ini memberikan pemandangan Bali yang sangat alami, pedesaan, dan asli. Keberadaan lumut alami yang tumbuh di permukaannya menambah karakter dan kesan tua yang indah. Terlepas dari fakta bahwa beberapa jenis batu vulkanik relatif lunak ketika baru ditambang, mereka akan mengeras dengan waktu dan paparan udara. Batu ini tahan terhadap hama dan cuaca tropis Bali yang lembap dan panas. Dibandingkan dengan batu impor, batu ini dapat diperoleh secara langsung dari wilayah sekitar Gunung Batur atau melalui penambangan yang sah di wilayah lain di Bali. Ini akan mengurangi biaya transportasi dan jejak karbon. Untuk menjaga suhu di dalam bangunan tetap sejuk secara alami, batu vulkanik dapat dipahat dan dibentuk dengan mudah, memungkinkan pengrajin untuk membuat berbagai detail arsitektur, ukiran, relief, (Tjahjono, 2011) dan patung yang menjadi ciri khas seni bangunan Bali.

4. Kayu Rotan

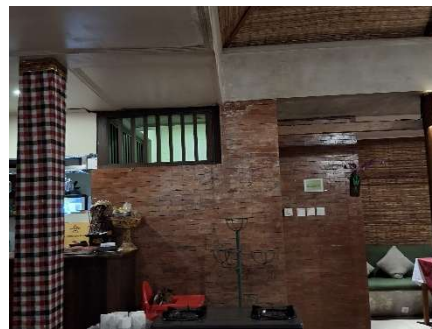


Gambar 10. Bahan Material Kayu Rotan
Sumber: Observasi, 2025

Pemanfaatan material alami seperti kayu rotan di penginapan wilayah Ubud, Bali menjadi salah satu bentuk pendekatan desain yang mengedepankan harmoni dengan alam dan budaya lokal. Rotan banyak dijumpai pada elemen interior penginapan, terutama dalam bentuk kursi, meja kecil, hiasan dinding, hingga lampu gantung. Material ini tidak hanya menampilkan nilai estetika yang alami dan hangat, tetapi juga merepresentasikan keunikan tradisi kerajinan Bali. Berdasarkan hasil observasi di beberapa penginapan di

Ubud, kursi dari rotan kerap digunakan pada area resepsionis, ruang santai dan kursi santai di tepi kolam. Penggunaan rotan dalam desain ini memberikan kesan ringan, alami, serta bersahabat dengan lingkungan. "Penggunaan material rotan dalam desain interior hotel tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, namun juga mendukung prinsip keberlanjutan karena sifatnya yang dapat diperbarui, ramah lingkungan, dan mudah diperoleh dari sumber lokal." (Laksitarini et al., 2023).

5. Batu Bata



Gambar 11. Bahan Material Batu Bata
Sumber: Observasi, 2025

Dalam pembangunan penginapan di Ubud, Bali, estetika tradisional dan pemanfaatan material lokal tetap menjadi prioritas, sehingga penggunaan batu bata biasa sebagai material dinding masih banyak dipilih. Batu bata merah merupakan salah satu material bangunan tradisional yang dibuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar pada suhu tinggi hingga mengeras dan mengering sempurna. Karakteristik tanah yang agak liat memungkinkan batu bata menyatu dengan baik saat proses pencetakan. Dinding yang dibangun dengan material ini cenderung lebih kuat, kokoh, dan jarang mengalami keretakan. Selain itu, bangunan yang menggunakan dinding batu bata merah juga memiliki kualitas kenyamanan termal yang lebih baik karena terasa lebih sejuk di dalam ruangan. Meskipun telah tersedia alternatif material seperti batako press dan bata ringan, bata merah masih banyak digunakan oleh masyarakat karena kekuatannya telah teruji dan ketersediaannya yang mudah dijangkau (Harahap, 2021).



6. Genteng



Gambar 12. Bahan Material Genteng
Sumber: Observasi, 2025

Dalam pembangunan penginapan di Ubud Bali, pemilihan material atap tidak hanya didasarkan pada fungsi pelindung, tetapi juga nilai estetika dan keberlanjutan. Salah satu material atap yang masih banyak digunakan adalah genteng tanah liat (Bayu et al., 2024). Genteng jenis ini dibuat dari tanah liat yang dibakar hingga mengeras, memiliki warna kemerahan alami, serta dikenal tahan terhadap cuaca tropis. Penggunaannya memberikan kesan natural dan menyatu dengan lingkungan sekitar, sehingga sangat sesuai dengan karakter desain penginapan di kawasan seperti Ubud yang menekankan nuansa alami dan keterhubungan dengan alam. Berdasarkan observasi lapangan, beberapa penginapan memanfaatkan genteng model tradisional seperti genteng *kerobokan* atau *genteng pres tanah liat* yang diproduksi oleh industri lokal. Selain mendukung perekonomian masyarakat setempat, material ini juga mudah diperoleh dan dapat disesuaikan dengan bentuk atap rumah Bali (Wulandari & Priandani, 2022). Dari sisi teknis, genteng tanah liat memiliki kelebihan dalam hal sirkulasi udara di bawah atap, daya tahan terhadap panas, serta kemampuan meredam suara hujan lebih baik dibandingkan atap berbahan metal. Dengan berbagai keunggulan tersebut, genteng tanah liat dapat dikategorikan sebagai salah satu bahan bangunan yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting pula untuk meninjau lebih lanjut kelebihan dan kekurangan penggunaan bahan material ramah lingkungan secara umum. Berikut penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan penggunaan material ramah lingkungan

➤ Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Bahan Material Ramah Lingkungan

1. kelebihan

Penggunaan material alami dalam konstruksi penginapan di Ubud, Bali

merupakan salah satu strategi arsitektur yang tidak hanya mempertahankan nilai estetika lokal, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan. Pemilihan bahan seperti batu bata merah, genteng tanah liat, rotan, bambu, dan batu alam tidak semata-mata didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah secara lokal, tetapi juga karena karakteristik fisik dan visualnya yang unggul. Material-material tersebut dikenal memiliki ketahanan yang baik terhadap kondisi iklim tropis seperti kelembaban tinggi dan paparan sinar matahari sehingga dinilai lebih tahan lama dibandingkan beberapa material modern berbasis industri (Ampangallo et al., 2024). Disilain, penggunaan material alami mampu memberikan efek termal yang positif bagi bangunan, menciptakan suasana dalam ruang yang lebih sejuk dan nyaman secara alami tanpa ketergantungan besar terhadap sistem pendingin buatan.

Dari aspek estetika dan identitas budaya, penerapan material alami turut memperkuat karakter visual penginapan yang selaras dengan lanskap dan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali (Pratiwi, 2025). Penampilan visual yang khas secara tidak langsung menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing yang mencari pengalaman menginap yang autentik dan menyatu dengan alam. Selain menghasilkan nilai fungsional dan estetis, penggunaan material alami juga berkontribusi terhadap pengurangan jejak karbon karena proses produksinya cenderung menggunakan energi rendah dan tidak melibatkan zat berbahaya (Primadewi, 2022). Dengan demikian, strategi pemanfaatan material lokal berbasis alam dalam pengembangan penginapan di Ubud menjadi salah satu upaya nyata dalam mendukung praktek arsitektur berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing destinasi melalui pendekatan berbasis lingkungan dan budaya.

Selain dari sisi estetika, kenyamanan termal, dan aspek keberlanjutan, pemanfaatan bahan alami dalam pembangunan akomodasi di Ubud juga mencerminkan arsitektur ramah lingkungan yang terhubung dengan alam sekitarnya. Arsitektur ramah lingkungan tidak hanya mengacu pada pemilihan bahan, tetapi juga melibatkan prinsip desain yang memperhitungkan siklus hidup bahan, efisiensi energi, dan dampak minimal terhadap ekosistem setempat. Sebagai contoh, bahan seperti batu bata merah dan genteng tanah liat berasal dari sumber lokal

dan memiliki kemampuan untuk menyerap panas secara perlahan, yang membantu dalam pengaturan suhu ruangan dengan cara yang alami. Begitu juga bambu, yang dapat diperbarui dengan cepat, ringan, dan mudah digunakan dalam proses konstruksi, sehingga mengurangi konsumsi energi saat pengangkutan dan pemasangan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dalam hal pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya, banyak akomodasi di Ubud, salah satunya di Sri Aksata Ubud Resort yang mulai menerapkan metode bangunan yang berpegang pada prinsip arsitektur nol limbah, dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan bangunan, seperti potongan kayu atau batu, untuk dekorasi interior, taman, atau elemen lansekap lainnya. Hal ini menunjukkan hubungan antara desain yang ramah lingkungan dan fungsi ekologis. Selain itu, penggunaan bahan alami juga mendorong pelestarian teknik pembangunan tradisional, seperti penerapan sistem sambungan kayu tanpa paku, serta melibatkan pengrajin lokal yang memahami metode konstruksi berbasis budaya Bali. Ini menciptakan ekosistem pembangunan yang adil secara sosial dan ekonomi, serta memperkuat peran komunitas setempat dalam industri pariwisata yang inklusif. Namun, agar strategi ini berhasil, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan sektor swasta, diperlukan untuk mendorong pelatihan keterampilan konstruksi tradisional, penyediaan bahan berkualitas, serta regulasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis lokal.

2. Kekurangan

Meskipun penggunaan material alami dalam konstruksi penginapan di Ubud memiliki sejumlah keunggulan dari sisi estetika, keberlanjutan, dan identitas lokal, terdapat pula beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah aspek daya tahan terhadap kelembaban tinggi dan serangan hama, terutama pada material seperti bambu dan rotan yang rentan terhadap pelapukan, rayap, dan jamur apabila tidak diawetkan dengan tepat. Hasil dari wawancara dengan pengelola penginapan Sri Aksata Ubud Resort dalam perawatan rutin menjadi suatu keharusan agar material tetap awet, yang pada praktiknya dapat menambah beban biaya dan tenaga kerja, terutama bagi pemilik penginapan berskala kecil. Selain itu, konsistensi kualitas material lokal sering kali

bervariasi tergantung pada proses produksi dan ketersediaan bahan baku, sehingga dibutuhkan seleksi yang ketat dan pengawasan mutu yang berkelanjutan. Di sisi lain, meskipun material seperti batu bata merah dan genteng tanah liat menawarkan daya tahan yang tinggi, keduanya memiliki berat jenis yang cukup besar, sehingga memerlukan struktur penyangga yang lebih kuat dan pengerjaan yang lebih hati-hati dalam tahap konstruksi. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan waktu pembangunan serta biaya konstruksi awal. Selain itu, kerentanan terhadap retak juga dapat terjadi pada batu bata merah jika kualitas tanah liat atau proses pembakaran tidak sesuai standar. Penggunaan batu alam meskipun terkesan kuat dan estetik, kadang menyulitkan dalam proses pemasangan, terutama ketika harus disesuaikan dengan bentuk desain modern yang menuntut tingkat presisi tinggi (Ampangallo et al., 2024). Hasil dari wawancara bersama pengelola penginapan beberapa material alami seperti kayu jati, yang kerap digunakan untuk furniture premium di penginapan, justru tidak berasal dari Bali dan harus didatangkan dari daerah lain seperti dari pulau Jawa. Hal ini tentu berdampak pada peningkatan biaya logistik dan pengadaan, yang dapat menjadi tantangan bagi pengelola penginapan yang mengusung konsep ramah lingkungan namun memiliki keterbatasan anggaran. Selain itu, ketersediaan material alami yang terpengaruh oleh musim dan cuaca lokal dapat berdampak pada kontinuitas suplai serta jadwal pembangunan, khususnya saat permintaan meningkat di musim liburan atau ketika gangguan akibat cuaca ekstrem. Dalam beberapa kasus, penggunaan material alami yang tidak dikelola secara berkelanjutan dapat memberikan beban pada ekosistem setempat, (Bahari & Zuhri, 2024) contohnya eksploitasi bambu atau kayu secara berlebihan tanpa adanya penanaman kembali yang cukup, sehingga bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang diusung oleh banyak akomodasi ekowisata. Selain itu, aturan dan norma teknis mengenai penggunaan material alami di Indonesia masih cukup minim, sehingga menyulitkan proses legalitas dan sertifikasi bangunan berbahan lokal pada skala bisnis menjadi sulit.

Dengan demikian, meskipun material alami memberikan banyak keuntungan dalam konteks keberlanjutan dan estetika, pemanfaatannya tetap membutuhkan perencanaan matang, proses pengolahan



yang tepat, pemilihan material yang sesuai dengan karakter bangunan, ketersediaan material alami yang bergantung pada musim dan kondisi iklim lokal, serta pemeliharaan berkelanjutan agar mampu berfungsi optimal dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian dan diskusi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan material alami seperti batu bata, bambu, kayu, dan batu alam dalam pembangunan penginapan di Bali sangat mendukung keberlanjutan, identitas budaya, dan estetika lokal. Material tersebut dipilih karena keunggulan ekologis dan budaya, serta mampu menciptakan suasana tropis dan alami yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Meskipun memiliki manfaat besar, tantangan seperti daya tahan terhadap kelembaban, biaya perawatan, dan kebutuhan struktur yang kuat harus diatasi secara matang agar bangunan tetap kokoh, estetis, dan ramah lingkungan dalam jangka panjang. Pengintegrasian prinsip arsitektur tradisional dan modern, serta teknologi rekayasa bahan, menjadi kunci dalam mewujudkan penginapan yang berkelanjutan dan berbudaya di Bali.

Kedua, menggunakan metode konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, mengutamakan harmonisasi struktur, kontur dan iklim setempat. Yang menghasilkan kesimpulan bahwa kearifan lokal penting sebagai dasar praktik arsitektur berkelanjutan di Ubud. Dengan menerapkan bangunan ramah lingkungan, akan memperkuat karakter dan daya tarik destinasi pariwisata budaya, dan membuktikan bahwa tradisi lokal dapat beradaptasi dengan standar akomodasi modern. Meskipun menghadapi tantangan seperti perawatan dan daya tahan, inovasi dalam pengolahan dan penguatan struktur dapat mengatasi kendala tersebut, sehingga material alami tetap menjadi pilihan utama dalam menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan berbudaya. Dengan demikian, integrasi antara arsitektur tradisional dan teknologi modern menjadi kunci dalam mewujudkan penginapan yang berkelanjutan, estetis, dan mampu bersaing di pasar pariwisata Bali.

Saran/Rekomendasi

Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah melakukan pengembangan metode pengumpulan data yang lebih beragam,

seperti penggunaan teknologi digital dan analisis data kuantitatif, guna memperkuat validitas hasil. Selain itu, perlu dilakukan studi komparatif antara berbagai kawasan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai keberlanjutan dan potensi material ramah lingkungan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haq, G. N. R. Q., & Hadinata, I. Y. (2024). Galeri Material Arsitektur Nusantara Di Jakarta. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v13i1.2442>
- Ampangallo, B. A., Arruan, R. D., One, L., Firman, R., Rachman, R. M., Aswad, N. H., Sunarno, Y., & Isdyanto, A. (2024). *TEKNOLOGI BAHAN BANGUNAN*. Arsy Media.
- Bahari, P. I., & Zuhri, S. (2024). *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Penerapan Arsitektur Berkelanjutan pada Bangunan Komersial & Pariwisata sebagai Upaya Mewujudkan Kota Hijau Application of Sustainable Architecture in Commercial & Tourism Buildings as an Effort to Re.* 8(1), 59–68. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11818>
- Bayu, B. S., Pratiwi, N., & Ernawati, E. (2024). Penerapan Arsitektur Ekologis Pada Rancangan Balai Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura Di Gorontalo. *Journal Of Building Architecture*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56190/jba.v2i1.25>
- Faiq, R. M., & Zein, A. S. (2022). Penerapan Filosofi Palembang Terhadap Material Lobi Como Uma Ubud Resort Bali. *Prodi Desain Interior*, 1(1), 113–119. <https://bhayangkari.or.id/artikel/tri-hita-karana-balanced-GambaranUmumKawasanUbud>
- Gambaran Umum Kawasan Ubud*. (2023). Koleksi Digital Milik UPT Perpustakaan ITB Untuk Keperluan Pendidikan Dan Penelitian. <https://digilib.itb.ac.id/assets/files/2024/MDUuIEJBQIBJVi5wZGY.pdf>
- Harahap, S. (2021). Analisa Perbandingan Biaya Serta Waktu Pelaksanaan Material Dinding Batu Bata dan Batako Pada Rumah Type 36. *Education and Development*, 9(3), 20–26.
- Laksitarini, N., Purnomo, A. D., & Akmal, R. F. (2023). Implementasi Material Rotan Pada Furniture Dan Interior Hotel

- Sebagai Strategi Pengembangan Industri Kreatif. *Online) SENADA*, 6, 230–235. <http://senada.idbbali.ac.id>
- Mulyana, D., & Asmarahman, C. (2012). *Untung Besar Dari Bertanam Sengon (Pertama)*. PT. AgroMedia Pustaka.
- Nurfatikah, N. (2025). *AKADEMI BAMBUBRAJAN. STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54934>
- Nurhakim, S., Murtiono, H., & Gunawan, I. G. N. A. (2024). *Jurnal Arsitektur Zonasi*. 7(3), 455–464. <https://doi.org/DOI:10.17509/jaz.v7i2.68643>
- Nurrakis. (2012). *Hotel Resort Di Pantai Sundak. TUGAS AKHIR*.
- Pertiwi, B., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). *Penggunaan Material Bambu sebagai Bahan Utama Konstruksi pada Bangunan Green Village Bali*.
- Pitana, I. G., & Pitanatri, P. D. S. (2023). *Desa Wisata Dan Wisatawan Nusantara Merajut Ekonomi, Budaya, dan Lingkungan dalam Pariwisata Perdesaan*.
- Primadewi, S. P. N. (2022). *Penerapan Material Alami Pada Bangunan Bali. Vastuwidya*, 4(2).
- Purwanta, S., Sumantoro, P., Setyaningrum, H. D., & Saparinto, C. (2015). *Budi Daya & Bisnis Kayu Jati* (A. Z. Fauzi & Mulyana (Eds.); 1st ed.). Penebar Swadaya.
- Safitri, A. N., & Nugrahaini, F. T. (2022). *Identifikasi Konsep Arsitektur Art Deco pada Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. (SIAR-III) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 41–49.
- Sitohang, Ildya lestari, & Purnomo, nugroho hari. (2023). *Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung. Buyut. JURNAL GEOGRAFI: Geografi Dan Pengajarannya*, 21(1), 1–18.
- Sitohang, L. L. (2023). *Dinamika Usaha Kepariwisata Bali*.
- Tjahjono, B. D. (2011). *MENCARI IDENTITAS KOTA SALATIGA: NUANSA KOLONIAL DI ANTARA BANGUNAN MODERN. Balai Arkeologi Medan*, 12(2). <https://doi.org/380/AU1/P2MBI/07/2011>
- Widiyani, D. M. S., Adhimastra, I. K., Pakasi, G. R., & Ariawan, I. W. (2022). *Konsep Eko Arsitektur Pada Desain Akomodasi Wisata Di Badung. Jurnal Teknik Gradien*, 14(02), 9–16. <https://doi.org/10.47329/teknikgradien.v14i02.935>
- Wilantara, M. (2024). *Rekonstruksi Komunikasi Pariwisata Bali Mengubah Pandangan Budaya Dari Globalitas ke Lokalitas*.
- Wita, I. G. A. P., Indrayani, Suprastayasa, I. G. N. A., Rukmiyati, N. M. S., Suastini, N. M., & Hardina. (2023). *PARIWISATA BALI: Keberlanjutan, Kearifan Lokal, dan Inovasi* (I. G. N. A. Suprastayasa & I. G. A. P. W. Indrayani (Eds.)). Politeknik Pariwisata Bali Nusa dua, Badung, Bali.
- Wulandari, I. G. A. A., & Piliandani, N. M. I. (2022). *Pemberdayaan UMKM Pengrajin Genteng Tanah Liat Di Desa Pejaten, Kediri-Tabanan, Bali. Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78–81. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v1i2.313>